

# DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJADI SEKOLAH

—  
**Sigit Tri Utomo dan Achmad Sa'i**  
—

STAINU Temanggung dan Kemenag Kabupaten Magelang,  
Jawa Tengah, Indonesia  
sigit.triutomo@yahoo.com

—

## **Abstrak**

Pada tulisan ini, penulis memaparkan dan menguraikan lebih dalam tentang pornografi dan akses mudah di era globalisasi, remaja dan seksual, remaja dan kenakalan serta faktor-faktor kenakalan remaja, dan solusi yang dilakukan terhadap kenakalan remaja. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Analisis yang digunakan adalah hermeneutika, analisis sintesis, dan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pornografi dan perkembangan mental remaja seharusnya menjadi perhatian berbagai elemen, seperti orang tua, pendidik, *stakeholder*, praktisi psikologi, praktisi hukum dan pemerintah serta peran masyarakat. Adapun solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain 1) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. 2) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk aktivitas positif. 3) Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif. 4) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

**Kata Kunci:** Pornografi, Perkembangan Mental Remaja di Sekolah

## **Abstract**

*In this paper, the authors describe and elaborate more about pornography and easy access in the era of globalization, adolescence and sexuality, adolescence and delinquency and juvenile delinquency factors, and solutions made to juvenile delinquency. Data collection method in this study uses literature study. The analysis used were*

*hermeneutics, synthesis analysis, and content analysis. The results showed that pornography and mental development of adolescents should be the concern of various elements, such as parents, educators, stakeholders, psychology practitioners, legal practitioners and government as well as the role of the community. Some internal solutions for a teenager in controlling juvenile delinquency are 1) Failure to achieve role identity and weak self-control can be prevented or overcome by the principle of exemplary. 2) There is motivation from family, teachers, and peers for positive activities. 3) Teenagers express their energy in a variety of positive activities. 4) Teenagers are good at choosing friends and a good environment and parents must give direction to whom and in what community teenagers must get along.*

**Keywords:** *Pornography, Teen Mental Development in Schools*

## **A. Pendahuluan**

Di Era digital, media merupakan kebutuhan primer bagi sebagian manusia, mudahnya mengakses berbagai informasi menjadikan media menjadi “nyawa kedua” bagi beberapa orang. Bagaimana tidak aktivitas dari bangun tidur hingga menjelang tidur sebagian orang selalu memegang *handphone*. Kemajuan teknologi dewasa ini memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dari *media massa*. Informasi seperti ini cenderung menjerumuskan remaja/siswa pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks, sehingga siswa bisa terjebak dalam perilaku seksual yang menyimpang.

Informasi tentang seks coba dipenuhi remaja dengan cara membahas bersama teman-teman, membaca buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, onani, bercumbu atau berhubungan seksual. Hal ini jelas akan memberi dampak pada pertumbuhan mental remaja yang seharusnya aktivitas remaja adalah melakukan kegiatan-kegiatan positif.

Pornografi merupakan salah satu isu hangat yang diperbincangkan masyarakat, sejak munculnya wacana Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi pada awal tahun 2006 lalu. Undang-Undang Anti Pornografi telah mendefinisikan pornografi

sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Hadirnya pornografi secara luas tidak terlepas dari kehadiran internet sebagai sarana dalam penyebarluasan pornografi. Sejak di temukannya internet, telah terjadi perubahan besar dalam komunikasi massa. Internet bagi pengguna atau masyarakat merupakan sebuah media baru yang menawarkan keberagaman dan kebebasan akan akses informasi bagi pengguna tanpa harus terikat pembatasan dan sensor. Fakta tersebut tentunya didukung oleh pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang telah mencatat bahwa saat ini masih banyak situs porno yang dapat di akses oleh pengguna internet, karena keberadaan situs porno itu seperti deret ukur dan deret hitung, jika 100 situs porno diblokir maka akan muncul 1.000, jika diblokir 1.000 maka akan muncul 10.000, dan seterusnya. Situs porno dalam satu menit bisamemunculkan sekitar 30.000 *page* (halaman) pornografi (Ahmadi, 2002: 23).

Kurangnya pendidikan seksual terhadap remaja akan menimbulkan penyimpangantingkah laku seksual pada remaja. Menurut Sarlito W. Sarwono secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahirantingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dankemasyarakatan (Sarwono, 2008: 143).

Menurut Sudarsono, pemahaman dan pengetahuan remaja akan masalah seksual pada dasarnya telah tumbuh dalam kehidupan dilingkungan keluarga. Namun seringkali karena remaja masih malu membicarakan seks kepada orang tuanya, remaja sering mencari informasi dari media ataupun dari orang lain. Lebih jauh lagi, berbagai informasi, pengertian-pengertian, serta konsep-konsep pengetahuan tentang seks dapat diperoleh melalui media masa (televisi, video, radio, dan film) yang semuanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para remaja sekarang. Apabila orang tua jarang

mengawaskan anak-anak remajanya, kurang memberi dukungan, dan menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, maka akan menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku pada remaja. Perkembangan teknologi memiliki andil terhadap terjadinya perilaku menyimpang remaja atau kenakalan remaja (Sudarsono, 1990: 7).

Hal ini sesuai dengan penjelasan Jensen (dalam Sarlito W. Sarwono) yang mendasari asal mula kenakalan remaja yang digolongkan ke dalam teori sosiogenik yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Dalam kaitan ini masyarakat Indonesia telah mulai merasakan keresahan tersebut terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar, masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang semakin sulit dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali (Sudarsono, 1990: 7).

## **B. Pembahasan**

### **1. Remaja dan Seksual**

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Elzabet, 2004: 116).

Masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Gunarso: 2001: 36).

*Pertama, Masa Remaja Awal* atau usia 12-15 tahun masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seseorang anak yang telah besar ini ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok dewasa.

Pra pubertas adalah saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endoktrin. Kelenjar endoktrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah, dengan melalui pertukaran zat yang ada diantara jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi, zat yang dikeluarkan berupa hormon, selanjutnya hormon ini akan memberikan stimulasi pada tubuh anak sedemikian rupa. Sehingga anak merasakan rangsangan tertentu, rangsangan ini menyebabkan perasaan tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anak yang cukup menggemirakan

Peristiwa kematangan tersebut terjadi pada wanita 1,5 sampai 2 tahun lebih awal dari laki-laki. Terjadinya kematangan jasmani bagi wanita biasanya ditandai dengan adanya menstruasi pertama sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma yang pertama, biasanya lewat mimpi merasakan kepuasan seksual. Kematangan atas jenis kelamin tersebut banyak tergantung dengan iklim, lingkungan budaya setempat, bangsa dan lainnya sehingga peristiwa ini tiap bangsa sering kali terjadi perbedaan waktunya. Bagi remaja awal adanya kematangan jasmani itu digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja.

Adapun tanda-tandanya 12-15 tahun sebagai masa remaja awal adalah (Desnita, 2006: 109).

- a. Selaput suara semakin besar, tumbuh subur nya rambut, janggut, kumis (laki-laki) dan Kelenjar pada dada mulai menjadi berisi (wanita)
- b. Badan mulai membentuk segitiga (laki-laki) dan Pinggul semakin besar dan melebar (wanita)
- c. Urat jadi kuat dan muka bertambah persegi (laki-laki). Suara menjadi bulat, merdu, tinggi dan muka menjadi bulat dan berisi (wanita)

*Yang kedua*, masa pubertas (15-18 tahun), Pada masa ini seorang anak tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga sudah mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta menaripedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang.

Tanda masa pubertas menurut E. Spranger dalam Ahmadi dan Sholeh(dalam Desnita) menyebutkan ada tiga jenis aktivitas (Desnita, 2006: 112).

- a. Penemuan jati diri
- b. Pertumbuhan pedoman kehidupan
- c. Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan

Perbedaan sikap hidup laki-laki dan perempuan dibedakan sebagai berikut:

- a. Aktif memberi (laki-laki) dan Pasif dan menerima (wanita)
- b. Cenderung untuk memberikan perlindungan (laki-laki) dan Cenderung untuk menerima perlindungan (wanita)
- c. Minatnya tertuju pada hal yang bersifatintelektual (laki-laki) dan abstrakMinat tertuju pada yang bersifatemosional dan konkrit (wanita)
- d. Berusaha memutuskan sendiri dan ikutberusaha(laki-laki, sedangkan Berusaha mengikut dan menyenangkan orang tua (wanita)
- e. Sifat objektif (laki-laki) dan Sikap subjektif (wanita)s

*Yang ketiga*Masa Adoleson / Dewasa (18 - 21 tahun) Pada masa ini seseorang sudah mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup yang hendak ditemuinya. Sifat masa adoleson dapat diungkapkan antara lain

- a. Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai yang ada
- b. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupan
- c. Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik waktu ia pubertas itu mudah tetapi melaksanakannya sulit
- d. Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan
- e. Ia mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis, dan estetis serta ekonomis

- f. Dalam menentukan pendamping hidup, sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka, tetapi sudah atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek
- g. Mulai mengambil/menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakininya
- h. Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara erotic dan seksualitas yang masa sebelumnya terpisah

## 2. Remaja dan Kenakalan

Kehidupan sebagai remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Banyak terjadi perubahan baik dari segi fisik maupun psikis. Menurut Elida Prayitno perubahan yang terjadi pada awal masa remaja meliputi perubahan sistem pencernaan, perubahan sistem syaraf, perubahan sistem pernafasan, dan perubahan organ seks. Dalam masa perubahan organ seksual, baik primer maupun sekunder itu, sebagian remaja mengalami kesulitan seperti merasa sakit saat haid, perasaan sedih dankecewa karena tidak percaya diri dengan perubahan tubuh.Kurangnya pendidikan seksual terhadap remaja akan menimbulkan penyimpangantingkah laku seksual pada remaja (Prayitno, 2006: 49).

Menurut Sarlito secara umumpendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yangjelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran,tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dankemasyarakatan (Warsono, 2008: 193).

Menurut Sudarsono, pemahaman dan pengetahuan remaja akanmasalah seksual pada dasarnya telah tumbuh dalam kehidupan dilingkungan keluarga.Namun seringkali karena remaja masih malu membicarakan seks kepada orang tuanya,remaja sering mencari informasi dari media ataupun dari orang lain. Lebih jauh lagi,berbagai informasi, pengertian-pengertian, serta konsep-konsep pengetahuan tentang seksdapat diperoleh melalui media masa (televisi, video, radio, dan film) yang semuanya tidakbisa dipisahkan dari kehidupan para remaja sekarang. Apabila orang tua jarang mengawasi anak-anak remajanya, kurang memberi dukungan, dan menerapkan pola disiplin secaratidak efektif, maka akan

menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku pada remaja (Sudarsono, 1990: 5).

Perkembangan teknologi memiliki andil terhadap terjadinya perilaku menyimpang remaja atau kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan penjelasan Jensen (dalam Sarlito W. Sarwono, 2008) yang mendasari asal mula kenakalan remaja yang digolongkan kedalam teorisosio-genik yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Dalam kaitan ini masyarakat Indonesia telah mulai merasakan keresahan tersebut terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar, masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang semakin sulit dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali (Elida, 2006: 45).

Sunarwiyati S, dalam (Prayitno) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan:

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit
- b. Kenakalan yang menjerus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin
- c. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan
- d. Bebas, pemerkosaan dll. Kategori di atas yang dijadikan ukuran kenakalan remaja dalam penelitian (Elida, 2006: 23).

### **3. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja**

Menurut (Kartono, 2008: 93) menjelaskan beberapa teori masalah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu:

#### **a. Teori Biologis**

Tingkah laku sosiopatik atau dilinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung;

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang bisa menyebabkan munculnya penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi dilinkuen secara potensial.

- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahakan tingkah-laku dilinkuen.
- 3) Melalui pewarisan kelemahan *constitutional* jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku dilinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat kriminal serta penyakit mental.

b. Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku dilinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain. Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut; dilinkuen merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam melengkapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak dilinkuen berasal dari keluarga berantakan (broken home). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahakan masalah psikologis personal dan adjustment (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku dilinkuen. Ringkasannya, dilinkuen atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

c. Teori Sosiogenesis

Teori ini berpendapat bahwa penyebab tingkah laku delinquent pada anak-anak remaja murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok. Peranan sosial, status sosial atau internalisasi yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi. Dalam penentuan konsep diri yang penting adalah simbolisasi diri atau “penanaman diri”, disebut pula sebagai pendefinisian diri atau peranan diri. Dalam subjek ini mereka mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat. Sehingga

ini menjadi konsep hidupnya dan menjadi konsep diri yang disesuaikan dengan situasi sesaat.

Proses simbolisasi diri umumnya dilakukan secara tidak sadar dan berangsur-angsur sehingga menjadi sebuah bentuk kejahatan delinkuin pada diri anak-anak dan remaja. Sebab-sebab kenakalan remaja itu tidak terletak di lingkungan keluarga atau tetangga saja akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh kontak kultur asyiknya. Maka karier kejahatan anak itu jelas dipupuk dari lingkungan yang buruk dan jahat ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak, konsep untuk bisa memahami sebab dari kenakalan remaja itu ialah perbandingan dengan anak-anak muda lainnya yang sudah delinquent. Anak menjadi delinquent dikarenakan partisipasinya di tengah-tengah lingkungan sosial yang ide dan teknik delinquent tertentu menjadi sarana yang special untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Karena itu semakin lama anak bergaul semakin tinggi tingkat intensif relasinya dengan anak-anak jahat lain akan semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut. dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi menjadi kriminal.

#### d. Teori Subkultur Delinkuensi

Tipe teori yang terdahulu (biologis, psikogenesis, dan sosiogenesis) sangat populer sampai tahun 50-an. Sejak itu banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas kenakalan remaja yang terorganisir dengan subkulturnya, adapun penyebabnya adalah :

- 1) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang mempunyai subkultur delinkuin.
- 2) Meningkatkan jumlah kriminalitas menyebabkan meningkatnya jumlah kerugian dan kerusakan secara universal, terutama untuk negara-negara industri yang lebih maju dikarenakan meningkatnya jumlah kenakalan pada anak-anak remaja. Kultur atau "kebudayaan" dalam hal ini satu kumpulan nilai dan norma yang menuntun bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok yang sudah terbentuk. Sedangkan istilah "sub" tadi mengidentifikasikan budaya yang bisa muncul di tengah system yang lebih inklusif sifatnya.

Berdasarkan subkultur ini sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinquent tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain adalah :

- 1) Punya populasi yang padat,
- 2) Status sosial ekonominya rendah,
- 3) Kondisi fisik dan perkampungan yang sangat buruk,
- 4) Banyak disorganisasi famili dan social bertingkat tinggi.

Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah *subkultar-subkultardelinquen* dalam konteks yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Kemudian subkultur itu merupakan reaksi terhadap permasalahan sosial stratifikasi penduduk dengan status sosial rendah yang ada di satu daerah yang menilai secara berlebihan status sosial tinggi dan harta kekayaan .

#### 4. Kausalitas Kenakalan Remaja

Menurut (Kartono, 2008: 93) yang menjadi sebab kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

##### a. Faktor internal

##### 1) Predisposing Faktor

Predisposing Faktor adalah faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi yang disebut dengan *birth injury*, yaitu luka di kepala bayi ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing faktor ini antara lain berupa kelainan kejiwaan. Kecenderungan kenakalan remaja adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak. Menurut pemahaman Freudian bahwa kepribadian jahat (*delinquent*) bersumber dari *id* (bagian kepribadian yang bersumber dari hawa nafs

##### 2) Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Sebagai upaya untuk menolak terhadap pengaruh negatif Trower dalam Willis (2010:88) adalah dengan mengembangkan ketrampilan sosial meliputi:

- a) Mengembangkan persepsi terhadap bahaya yang ada dilingkungan
- b) Menafsirkan persepsi tersebut

- c) Tindakan yang terencana untuk melawan bahaya  
 3) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilakupositif.

- 4) Kurangnya dasar – dasar keimanan di dalam remaja

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini.

### **b. Faktor Eksternal**

- 1) Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan pertama penyebab kenakalan remaja ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tuadengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluargalain yang tinggal bersama-sama. Keluarga yang besar jumlah anggotakeluarganya pengawasannya agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga dalam menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berbeda dengakeluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan.

- 2) Ekonomi

Masa remaja penuh dengan keinginan, keindahan dan cita-cita. Para remajamenginginkan beragam mode pakaian, kendaraan, hiburan dansebagainya. Remaja menuntut agar keluarga dapat memenuhi setiapkeinginannya. Bila keluarga tidak bisa memenuhi maka akan timbul perasaranrendah diri pada remaja, akibatnya akan timbul berbagai masalah sosial yangdisebabkan karena gagal dalam memenuhi kebutuhannya

- 3) Disharmoni keluarga

Sebuah keluarga dikatakan harmonis jika struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis antara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarganya. Kenakalan remaja bisa disebabkan karena pertengkaran orang tua.

### **c. Penyebab kenakalan remaja dari lingkungan masyarakat**

- 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen

Di dalam ajaran agama terdapat banyak hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja pada khususnya. Masyarakat yang kurang beragama akan merupakan sumber dari berbagai kejahatan seperti kekerasan, perampokan, judi, dan sebagainya. Keadaan tersebut akan cenderung akan diikuti oleh remaja yang masih dalam tahap perkembangan.

2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Masyarakat yang kurang berpendidikan cenderung akan membiarkan perilaku negatif remaja dan menganggap sebagai persoalan yang dapat ditolerir.

3) Kurang pengawasan terhadap remaja.

Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Pengawasan terhadap anak seharusnya dimulai sejak dini, jika dimulai pada masa remaja dapat menimbulkan konflik

4) Pengaruh norma baru dari luar

Kebanyakan remaja menilai bahwa setiap norma yang datang dari luar, itulah yang benar. Sehingga mereka cenderung berperilaku dengan norma baru. Norma yang dianut sebelumnya bisa bertentangan dengan norma yang baru didapatkan sehingga hal ini memicu terjadinya konflik pada remaja.

**d. Penyebab kenakalan remaja bersumber dari Sekolah**

1) Faktor guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang berdedikasi biasanya ikhlas dalam mengajar, tidak mudah mengeluh dan mengalah. Berbeda dengan guru yang tidak memiliki dedikasi yang hanya sebagai melaksanakan kewajiban mengajar sebatas karena gaji bukan karena ada keinginan untuk mengarahkan siswa pada persoalan yang baik. Akibatnya siswa sering kacau, pulang terlebih dahulu karena gurunya tidak ada.

2) Ekonomi guru

Jika ekonomi guru kurang baik, tentu akan berusaha untuk mencukupinya dengan mencari diluar sekolah, sehingga guru banyak menghabiskan waktunya di tempat lain. Hal ini akan berdampak pada pembelajaran di sekolah.

3) Mutu guru

Mutu guru berkaitan dengan kemampuan dalam mendidik siswa. Guru yang bermutu cenderung akan bisa mendidik siswanya pada persoalan yang positif

#### 4) Fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan berkaitan erat dengan penyaluran bakat dan kemampuansiswa. Bakat dan kemampuan yang tidak tersalurkan memungkinkan merekaakan memenuhinya diluar sekolah bahkan yang bersifat negatif.

#### 5) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru

Konsistensi guru atas aturan yang telah ditetapkan menjadi penting dandiperhatikan oleh siswa, jika guru konsisten memungkinkan siswa juga akankonsisten dan begitu pula sebaliknya. Perilaku guru tersebut akan diikuti olehsiswa dalam kehidupannya.

#### 6) Kekurangan guru

Kelengkapan guru disekolah sangat menunjang kegiatan pembelajaran. Guruyang lengkap memungkinkan tidak ada kelas yang kosong sehingga siswadisibukkan dengan belajar. Sebaliknya jika guru kurang maka akan banyak kelasyang kosong sehingga siswa tidak bisa diawasi oleh guru.

### 5. Mengeksplorasi Masalah-Masalah Remaja

Menurut Santrock dalam (Kartono, 2008: 192), menjelaskan masalah-masalah yang dihadapiremaja dalam proses perkembangan:

#### a. Pendekatan Biopsikososial (biopsychosocial Approach)

Menekankan pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis dansosial terhadap berkembangnya masalah-masalah remaja dan orang-orang yangberasal ari berbagai usia lainnya.

##### 1) Faktor-faktor Biologis

Menurut pendekatan biologis, masalah-maslaah remaja disebabkan olehkegagalan dari fungsi-fungsi tubuhnya.Para ilmuwan yang menganut pendekatanbiologis biasanya berfokus pada faktor otak dan faktor genetic sebagai penyebabtimbulnya masalah-masalah remaja.Pendekatan biologis sering menggunakanterapi obat untuk menangani masalah yang timbul.

##### 2) Faktor-faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang dianggap sebagai penyebab timbulnya masalahadalah gangguan berfikir, gejala emosional,proses belajar yang meliru, danrelasi yang bermasalah.

Ingatlah bahwa pada teoritispsikoanalisis mengatribusikan timbulnya masalah-masalah pada pengalamanstress dengan orang tua di masa awal kehidupan. Sementara para teorisorbehavioral dan kognitif sosial memandang masalah-masalah remaja sebagai akibat dari pengalaman sosial bersama orang lain. Secara khusus pengaruhkeluarga dan kawan-kawan sebaya di anggap memiliki kontribusi yang pentingterhadap timbulnya masalah-masalah remaja

3) Faktor-faktor Sosial

Masalah-masalah psikologis yang berkembang pada remaja juga muncul di sebagian besar budaya. Meskipun demikian, frekuensi dan intensitas masalah-masalah tersebut bervariasi antara budaya yang satu dengan yang budayayanglain, di mana variasi ini berkaitan dengan aspek-aspek budaya seperti aspek sosial, ekonomi, teknologi, dan agama. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan masalah-masalah remaja dapat meliputi status sosial ekonomi dan kualitas lingkungan tempat tinggal.

#### 4) Pendekatan Psikopatologi Perkembangan

Bidang psikopatologi perkembangan (*developmental psychopathology*) berfokus pada upaya mendiskripsikan dan mengeksplorasi jalur perkembangan masalah. Masalah-masalah remaja dapat dikategorikan dalam internalisasi dan eksternalisasi :

- a) Internalisasi masalah (*internalizing problems*) timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang dialami ke dalam dirinya.
- b) Eksternalisasi masalah (*externalizing problems*) timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang di alami ke luar dirinya. Para ilmuwan juga telah menemukan kaitan antara pola-pola dari masalah yang timbul di masa kanak-kanak dengan dampaknya di masa dewasa. Dalam sebuah studi ditemukan bahwa laki-laki yang memiliki pola internalisasi (seperti kecemasan dan depresi) di masa sekolah dasar cenderung akan mengalami bentuk masalah-masalah yang serupa di usia 21 tahun, namun mereka tidak memperlihatkan resiko untuk melakukan eksternalisasi masalah di masa dewasa muda. Demikian pula timbulnya pola eksternalisasi (seperti perilaku agresi dan antisosial) di masa kanak-kanak dapat meningkatkan resiko timbulnya masalah antisosial pada masa 21 tahun.

Untuk perempuan dan pola eksternalisasi dapat memprediksikan masalah internalisasi di usia 21 tahun.

## 6. Penyimpangan Seks Dan Remaja

Menurut Willis dalam (Fatchurohman, 2001: 7) menjelaskan masalah penyimpangan seks pada remaja sebagai berikut:

### a. Onani

Kelainan perilaku seks biasanya dilakukan oleh laki laki yang merasa ingin memenuhi kebutuhan seksnya, dilakukan dengan cara mengeluarkan air mani oleh tangan. Biasanya dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi atau pada waktu tidur. Onani dapat mengakibatkan lemah syahwat dan bahkan melemahkan spermasehingga tidak sanggup membuahi sel telur wanita. Efek samping lain dari onani ini adalah efek psikologisnya di mana si pelaku sering merasa berdosa sehingga menimbulkan psikoneurosa atau gangguan kejiwaan.

### b. Homoseksual

Kelainan perilaku seks yang dilakukan oleh 2 individu yang berjenis kelamin sama dinamakan homoseksual. Laki laki dengan laki laki dinamakan (*male sexuality*) atau lebih umum disebut dengan homoseksual saja. Wanita dengan wanita disebut lesbians. Ada 3 macam homoseksual itu :

- 1) Aktif, bertindak sebagai pria dan tidak bergantung pada temannya
- 2) Pasif, yaitu bertindak sebagai wanita
- 3) Campuran, yaitu kadang kadang sebagai pria dan kadang kadang sebagai wanita.

Sebab sebab terjadinya perbuatan homoseksual itu ;

- 1) Faktor hereditas (dibawa sejak lahir). Ini jarang terjadi.
- 2) Adanya ketidakseimbangan hormon seks (*sex hormonal imbalance*)

### c. Pengaruh lingkungan, yang meliputi:

- 1) Terpisah dari lawan jenis dalam waktu yang lama misalnya dipenjara dan di asrama
- 2) Pengalaman hubungan seks dengan sesama jenis pada waktu kecil (masa kanak kanak), dengan istilah sodomi.
- 3) Kesalahan perlakuan yakni anak laki laki yang hidup di rumah tangga di mana semua saudaranya perempuan. Jika anak

inidiperlakukan sebagai anak perempuan setiap harinya misalnyadibedaki, diberi pakaian wanita, dan lain lain. Maka akan tumbuhsifat sifat kewanitaan pada dirinya (merasa diri sebagai jenis kelaminwanita)

#### d. Pelacuran

Pengertian pelacuran ialah perilaku seks bebas yang dilakukan secara tidaksah menurut hukum dan agama, yang terjadi di dalam masyarakat.Biasanya wanitayang melakukan disebut wanita p (singkatan dari pelacur), dan laki lakinyadinamakan laki laki hidung belang. Wanita P itu biasanya berkeliaran malam malam ditaman taman, di pinggir jalan dan tempat tempat tertentulainnya untuk menanti laki-laki yang akan menjemputnya. Tingkat pelacuran seperti ini dinamakan pelacurtingkat rendah. Disamping itu ada lagi pelacur tingkat tinggi, yaitu mempunyai rumahsendiri, atau di hotel-hotel kelas wahid.

Usaha mengatasi pelacuran dengan cara menampungnya kegiatan mereka ditempat-tempat yang disediakan khusus, belum pasti akan dapat menyelesaikanmasalahnya bahkan bukan tidak mungkin dengan cara lokalisasi itu pelacuran akanlebih pesat berkembangnya, yang terpenting dalam usaha menanggulangi pelacuranitu ialah dengan cara mengetahui sebab-sebab terjadinya, meningkatkan sanksi/hukum bagi si pelakunya, dan menyalurkan *wanita P* itu pada kegiatan yangbermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya.

Pada umumnya sebab-sebab terjadinyapelacuran ialah:

- 1) Rendahnya taraf ekonomi rakyat.
- 2) Banyaknya pengaruh barang-barang mewah mendorong orang untukmemilikinya
- 3) Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis baik dibidang pergaulan,ekonomi, atau hubungan seks yang tidak memuaskan.
- 4) Meningkatkan film-film dan video porno, gambar-gambar cabul dimasyarakat dimana penggemarnya sebagian besar adalah remaja sekolah.Dengan mengetahui sebab-sebab terjadinya akan lebih mudah bagi kita untukmengatasinya daripada hanya dengan cara yang berdasarkan selera orang ataukelompok tertentu yang sudah terpengaruh oleh cara-cara negara barat yang tidakpancasialis.

#### e. Pornografi Dan Pornoaksi

Hal hal yang berusaha untuk merangsang dorongan seks untuk tulisan atau gambar. Pengaruhnya cepat luas terutama dikalangan remaja yang sedang berada dimasa pubertas. Hal ini bisa berakibat menimbulkan krisis moral di kalangan remajaitu, terutama apabila dasar dasar agama kurang sekali dilatihkan sejak kecil. Usahapornografi juga bisa melemahkan potensi bangsa, akibatnya dapat merusak sendisendifalsafah pancasila.

Pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

##### a. Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual

Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli dibidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktivitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas pornobaik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.

##### b. Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif

Donald (2004), pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

##### 1) Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual

Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli dibidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas pornobaik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.

##### 2) Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negative.

Beragam adegan seksual, dapat terganggu proses pendidikanseksnya. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remajatersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas

sebagai perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual.

3) Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya

Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahan.

Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

4) Tertutup, minder dan tidak percaya diri

Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktek seks bebas di luar pantauan orang tua. Sedangkan remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa.

c. Perilaku seksual menyimpang pada orang lain

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku menyimpang pada orang lain berada pada kategori "tinggi" dilakukan oleh siswa. Temuan ini didukung oleh pendapat Donald, dkk (2004), dampak pornografi terhadap orang lain sebagai berikut:

1) Tindakan kriminal atau kejahatan, tindakan ini umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial, dan norma agama yang berlaku dimasyarakat.

2) Penyimpangan seksual adalah perilaku yang tidak lazim di lakukan. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain, lesbianisme, dan homoseksual, sodomi, sadisme, dan pedophilia.

## 7. Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Menurut Willis dalam (Donald) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi terjadinya kenakalan pada remaja sebagai berikut (Donald, 2004: 17).

### a. Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi sebagai berikut:

#### 1) Di rumah, meliputi:

- a) Menciptakan lingkungan yang agamis
- b) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis
- c) Adanya kesamaan antar keluarga norma dalam mendidik anak
- d) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak
- e) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak

#### 2) Di sekolah, meliputi:

- a) Guru memahami aspek psikis murid
- b) Mengintensifkan pelajaran agama
- c) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling
- d) Adanya kesamaan norma yang dipegang oleh guru dalam mendidik murid
- e) Melengkapi fasilitas sekolah
- f) Perbaikan ekonomi guru

#### 3) Di masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiga haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satunya pincang maka akan berdampak pada lainnya. Pendidikan di masyarakat sering diabaikan oleh sebagian orang karena mereka beranggapan bahwa pendidikan cukup di sekolah. Masyarakat berperan serta agar tujuan pendidikan dapat tercapai

halini dengan memberikan pengawasan atas perilaku anak agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Upaya kuratif

Upaya kuratif adalah antisipasi terhadap gejala kenakalan, supaya kenakalan tersebut tidak meluas. Upaya kuratif biasanya dilakukan oleh polisi dan kejaksaan negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja sudah dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat. Berbagai jenis kenakalan telah dijelaskan dalam bakodak Inpres 6/1971 yaitu : pencurian, penipuan, perkelahian, pengrusakan, penganiayaan, perampokan, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pelanggaran susila dan kejahatan lainnya.

c. Upaya pembinaan

Upaya pembinaan dimaksudkan untuk:

- 1) Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan dilaksanakannya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif sebelumnya.
- 2) Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya. Hal tersebut perlu dibina agar mereka dapat tidak mengulangi lagi kenakalannya.

Setelah diketahui penyebab terjadinya kenakalan remaja, maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah :

- 1) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- 2) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- 3) Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
- 4) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

- 5) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.
- 6) Pemberian ilmu yang bermakna yang terkandung dalam pengetahuan dengan memanfaatkan film-film yang bernuansa moral, media massa ataupun perkembangan teknologi lainnya.
- 7) Memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja
- 8) Membentuk suasana sekolah yang kondusif, nyaman buat remaja agar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

### **C. Simpulan**

Pornografi dan perkembangan mental remaja seharusnya menjadi perhatian berbagai elemen, seperti orang tua, pendidik, stake holder, praktisi psikologi, praktisi hukum dan pemerintah serta peran masyarakat. Adapun solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain:

1. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan
2. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk aktivitas positif
3. Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif
4. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

**Daftar Pustaka**

- Desnita, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth, Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga: Jakarta.
- Gunarsa, Singgih. 2001. *Psikologi Perkembanga*, Gunung Mulia: Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2008. *Psikologi Remaja*, Bandung : PT.Rosda Karya.
- Prayitno, Elida. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sarwono, Sarlito W. 2008 *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, 1990. *Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Donald, dkk. 2004. *.Dampak negatif kecanduan pornografi*. Diunduh di (<http://aliefqu.wordpress.com/2012/01/16inilahdampaknegatifkecanduanpografi>). Diakses tanggal 10/02/2017